

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* dengan Media Presentasi Terhadap Hasil Belajar Siswa

Sri Handayani Parinduri^{1*}, Makmur Sirait²

^{1*2)} (Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Medan)

srihandayaniparinduri@iain-padangsidempuan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi terhadap hasil belajar siswa pada materi getaran dan gelombang di MTsN 2 Medan. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII SMP MTsN 2 Medan yang berjumlah 7 kelas dan sampelnya terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diambil secara cluster random sampling. Penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi di kelas eksperimen dan model pembelajaran langsung di kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes (pilihan ganda) dan non-tes (observasi). Hasil postes kelas eksperimen 79,43 dan kelas kontrol adalah 72,43. Aktivitas siswa pada saat pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi mengalami peningkatan mulai dari 47,21% (cukup aktif) pada pertemuan pertama, 60,95% (aktif) pada pertemuan kedua dan menjadi 72,24% (aktif) pada pertemuan ketiga. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Kata kunci: aktivitas; hasil belajar; kooperatif *STAD*; presentasi.

ABSTRACT

This study aimed to know the effect of model cooperative learning STAD type by the presentation media for the learning outcomes of students in the subject matter vibrations and waves in MTsN 2 Medan. The study population was all student of class VIII MTsN 2 Medan consists of seven classes and the sample consists of two classes, specifically control class and experimental class taken by cluster random sampling. The author had applied model cooperative learning STAD type by the presentation media in the experimental class and direct instruction model in the control class. The study instrument used was a test (multiple choice) and non-test (observation). Posttest results of experimental class is 79.429 and the control class is 72.429. Students activity at the time of implementation of model cooperative learning STAD type by the presentation media has increased from 47.21% (enough active) at 1st meeting, 60.95% (active) at 2nd meeting and became 72.24% (active) at 3rd meeting. The result indicates the learning outcomes of students using cooperative learning model STAD type by the presentation media is higher than using direct instruction model.

Keyword: activities; learning outcomes; *STAD* cooperative; presentation.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang dapat dirumuskan kebenarannya secara empiris. Fisika adalah bagian dari mata pelajaran IPA yang mempelajari gejala alam serta fenomena yang terjadi di jagad raya. Dengan memahami pembelajaran fisika, siswa dapat mengembangkan pengetahuannya seputar gejala-gejala alam serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru IPA di MTsN 2 Medan mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya fisika masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian IPA khususnya fisika masih jauh dari yang diharapkan. Jika dilihat dari kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 75, hanya sekitar 15 orang saja di tiap kelas yang mampu mencapai nilai di atas KKM dan selebihnya masih di bawah KKM. Ketika diwawancara lebih lanjut, ternyata pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional dimana guru adalah sebagai pusat pemberi informasi.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti dengan menggunakan instrumen angket yang disebarkan ke 40 responden di kelas VIII, diperoleh bahwa 32,5% siswa mengatakan pembelajaran IPA khususnya fisika di kelas itu sulit dipahami dan kurang menarik, 27,5% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu mudah dan menyenangkan, 22,5% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu biasa saja, 12,5% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu sulit tetapi menarik, dan 5% menyatakan bahwa pembelajaran fisika di kelas itu tidak dapat dimengerti.

Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum sesuai dengan tujuan. Menyikapi masalah di atas, perlu adanya usaha-usaha guru dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep fisika yang disampaikan guru, sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan bisa tercapai dan dengan demikian hasil belajar juga meningkat.

Guru harus memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mendesain proses pembelajaran semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik belajar di dalam kelas dan mengulang kembali pelajarannya di rumah. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* dengan media presentasi. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain dan tidak peduli pada yang lain. Tipe *STAD* merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada media presentasi, pesan atau materi yang akan disampaikan dikemas dalam sebuah program komputer dan disajikan melalui perangkat alat saji/proyektor. Salah satu perangkat lunak (software) yang dapat digunakan untuk membuat media presentasi adalah *Microsoft PowerPoint*. *PowerPoint* membantu siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan. *PowerPoint* menggunakan gambar, warna, dan simbol yang jelas, lengkap dan mudah untuk membuat informasi lebih mudah dimengerti dan diingat kembali. Siswa akan mudah mengingat konsep-konsep fisika dan lebih memahami maknanya serta menjadikan siswa lebih kreatif.

Model pembelajaran ini telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya oleh beberapa mahasiswa, di antaranya adalah: Hesti Eka Putri dan Alimufi Arief, (2013), mengatakan bahwa: "Siswa pada tingkat SMP yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan metode peta konsep pada sub pokok bahasan energi di SMP N 1 Laren Lamongan mengalami peningkatan prestasi belajar." Peningkatan prestasi belajar

dilihat dari hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Dengan model yang sama Vinda Trinovia dan Madewi Mulyanratna (2013) juga telah melakukan penelitian pada materi pokok alat optik pada kelas VIII di SMP N 32 Surabaya. Dari hasil penelitian diperoleh keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* berkategori baik dan terlaksana dengan baik, nilai rata-rata kelas eksperimen 82,63 dan kelas kontrol 78,57.

Pada penelitian di atas, peneliti sebelumnya sudah melaksanakan langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, namun Hesti Eka dan Alimufi Arief menyarankan agar peneliti lainnya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada sub pokok bahasan yang berbeda karena dalam penelitian sebelumnya hanya terbatas pada sub pokok bahasan energi. Selain itu, Vinda Trinovia dan Madewi Mulyanratna menyarankan agar peneliti berikutnya memberikan aturan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan jelas sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan waktu yang tersedia. Untuk mengatasi hal ini, peneliti akan menggunakan materi getaran dan gelombang. Peneliti juga akan menggunakan media presentasi serta memberikan aturan tata cara pelaksanaan pembelajaran agar dapat mengefisienkan waktu yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan model yang sama tetapi dengan perbedaan materi, lokasi, waktu, populasi penelitian dan penggunaan media. Materi, lokasi, waktu, dan populasi penelitian penelitian yang dilakukan oleh Hesti Eka Putri, Alimufi Arief adalah materi energi di Kelas VIII SMP Negeri 1 Laren Lamongan T.A. 2012/2013, jumlah populasi 4 kelas dengan penggunaan peta konsep yang disajikan melalui kertas karton sedangkan yang akan diteliti selanjutnya adalah materi getaran dan gelombang di Kelas VIII MTsN 2 Medan T.A. 2013/2014, jumlah populasi 7 kelas dengan media presentasi menggunakan PowerPoint yang disajikan melalui proyektor/infokus. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Vinda Trinovia, Madewi Mulyanratna adalah materi, lokasi, waktu, dan populasi penelitian. Materi, lokasi, waktu, dan populasi penelitian penelitian sebelumnya adalah materi alat optik di Kelas VIII SMPN 32 Surabaya T.A. 2012/2013 dengan jumlah populasi 4 kelas sedangkan yang akan diteliti selanjutnya adalah materi getaran dan gelombang di Kelas VIII MTsN 2 Medan T.A. 2013/2014, dengan jumlah populasi 7 kelas.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain dan tidak peduli pada yang lain (Isjoni, 2013: 16).

Tipe *STAD* dikembangkan Slavin, dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2013: 51) menyatakan bahwa belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* melalui lima tahapan yang meliputi: tahap penyajian, tahap kegiatan kelompok, tahap tes individual, tahap penghitungan skor individual, dan tahap pemberian penghargaan kelompok.

Slavin (dalam Istarani, 2012: 19) menyatakan bahwa pada model pembelajaran ini siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Pada media presentasi, pesan atau materi yang akan disampaikan dikemas dalam sebuah program komputer dan disajikan melalui perangkat alat saji/proyektor. Dalam hal ini, pesan atau materi yang dikemas dapat berupa teks, gambar, animasi, dan video yang dikombinasi

dalam kesatuan yang utuh. Keefektifan media presentasi dalam menyajikan pesan, saat ini menyebabkan media ini banyak diaplikasikan untuk keperluan pendidikan dan pembelajaran (Daryanto, 2010: 68).

Pengembangan media presentasi harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan media pembelajaran. Beberapa prinsip berikut perlu dipertimbangkan ketika akan mengembangkan media presentasi (Daryanto, 2010: 69) adalah sebagai berikut: Harus dikembangkan sesuai dengan prosedur pengembangan instruksional karena pada dasarnya media presentasi yang kita bahas di bagian ini adalah untuk keperluan pembelajaran. Jika kita tidak menerapkan prinsip ini, bahan presentasi yang kita hasilkan akan menjadi tidak efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran atau mirip seperti bahan presentasi informasi umum; Harus diingat bahwa media presentasi berfungsi sebagai alat bantu mengajar, bukan merupakan media pembelajaran yang akan dipelajari secara mandiri oleh sasaran. Media presentasi kurang cocok digunakan sebagai bahan belajar yang bersifat pengayaan. Ini berbeda dengan program multimedia interaktif. Oleh karena itu, pesan-pesan yang disajikan dalam media presentasi sebaiknya dibuat secara garis besar dan tidak detail, sebab penjelasan secara detail akan disajikan oleh penyajinya; Pengembang media presentasi seyogyanya mempertimbangkan atau menggunakan secara maksimal segala potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh jenis media presentasi ini. Unsur-unsur yang perlu didayagunakan pada media ini antara lain memiliki kemampuannya untuk menampilkan teks, grafis, warna, animasi, dan unsur audio visual. Sedapat mungkin unsur-unsur tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam media presentasi yang kita buat; Prinsip kebenaran materi dan kemenarikan sajian. Materi yang disajikan harus benar substansinya dan disajikan secara menarik.

Program *Microsoft PowerPoint* digunakan untuk membuat media presentasi. Program ini cukup populer karena sebagian besar komputer yang ada di sekolah sudah diinstall *Microsoft Office* (yang salah satunya memuat aplikasi *PowerPoint*) sehingga kita tinggal menggunakannya (Daryanto, 2010 : 69).

Microsoft PowerPoint merupakan sebuah *software* yang dibuat dan dikembangkan oleh perusahaan Microsoft dan merupakan salah satu program berbasis multi media. Di dalam komputer, biasanya program ini sudah dikelompokkan dalam program *Microsoft Office*. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan presentasi, baik yang diselenggarakan oleh perusahaan, pemerintahan, pendidikan, maupun perorangan, dengan berbagai fitur menu yang mampu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik.

Beberapa hal yang menjadikan media ini menarik untuk digunakan sebagai alat presentasi adalah berbagai kemampuan pengolahan teks, warna, dan gambar, serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai kreativitas penggunanya.

Pada prinsipnya program ini terdiri dari beberapa unsur rupa, dan pengontrolan operasionalnya. Unsur rupa yang dimaksud, terdiri dari slide, teks, gambar dan bidang-bidang warna yang dapat dikombinasikan dengan latar belakang yang telah tersedia. Unsur rupa tersebut dapat kita buat tanpa gerak atau dibuat dengan gerakan tertentu sesuai keinginan kita. Seluruh tampilan dari program ini dapat kita atur sesuai keperluan, apakah akan berjalan sendiri sesuai timing yang kita inginkan, atau berjalan secara manual, yaitu dengan mengklik tombol mouse. Biasanya jika digunakan untuk penyampaian bahan ajar yang mementingkan terjadinya interaksi antara peserta didik dengan tenaga pendidik, maka kontrol operasinya menggunakan cara manual (Daryanto, 2010: 157-158).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTsN 2 Medan yang berjumlah 7 kelas. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diambil secara cluster random sampling.

Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dilakukan dengan memberikan tes pada kedua kelas sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Rancangan penelitian ini sebagai berikut:

Tabel I. Desain Penelitian *Two Groups* (Pretes dan Postes)

Kelas	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	T	X	T
Kontrol	T	Y	T

Keterangan:

X = Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi

Y = Pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung

T = Pretes dan Postes

Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan membandingkan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai baik kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Data yang diperoleh ditabulasikan kemudian dicari rata-ratanya. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu ditentukan nilai masing-masing kelompok sampel lalu dilakukan pengolahan data dengan langkah-langkah sebagai berikut yakni; menghitung nilai rata-rata dan simpangan baku, uji normalitas menggunakan uji Lilliefors, uji homogenitas menggunakan uji F, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t dua pihak untuk pretes dan uji t satu pihak untuk postes.

Menurut Meltzer (dalam Suyanti, 2006: 464) persen peningkatan hasil belajar dihitung dengan rumus g faktor (gain skor ternormalisasi). Rumus yang digunakan adalah:

$$g = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_0}{\bar{X}_m - \bar{X}_0}$$

Keterangan: \bar{X}_1 = skor postes

\bar{X}_0 = skor pretes

\bar{X}_m = skor maksimum

Dengan kriteria gain sebagai berikut:

$> 0,7$ = gain tinggi

$0,3-0,7$ = gain sedang

$< 0,3$ = gain rendah

$$\% \text{ Efektivitas} = \frac{g_{\text{eksperimen}} - g_{\text{kontrol}}}{g_{\text{kontrol}}} \times 100\%$$

Penelitian ini memiliki kelebihan penggunaan model kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi pada kelas eksperimen, dan model pembelajaran langsung dengan media presentasi pada kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi* eksperimen yang melibatkan dua kelas yang diberi perlakuan berbeda. Masing-masing kelas terdiri dari 35 siswa. Adapun nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 34,857 dan kelas kontrol 33,286. Berdasarkan hasil hasil uji t dua pihak didapat bahwa kemampuan awal siswa sama. Maka penulis memberikan perlakuan yang berbeda dimana pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran langsung. Sehingga nilai rata-rata postes untuk kedua kelas tersebut setelah diberi perlakuan juga berbeda yaitu untuk kelas eksperimen sebesar 79,43

sedangkan kelas kontrol sebesar 72,43.

Kriteria uji normalitas adalah apabila $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ dapat diartikan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *Lilliefors* data pretes menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen $0,1246 < 0,1498$ dan kelas kontrol $0,1194 < 0,1498$. Sehingga dapat diartikan bahwa data hasil pretes berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas data postes diperoleh bahwa $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1123 < 0,1498$ untuk kelas eksperimen dan $0,1146 < 0,1498$ untuk kelas kontrol. Sehingga dapat diartikan bahwa data hasil postes berdistribusi normal.

Uji homogenitas menggunakan uji F untuk data pretes diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,072 < 1,776$ dengan $\alpha = 0,10$, maka diartikan bahwa data pretes homogen. Sedangkan hasil uji F data postes diperoleh bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,034 < 1,776$ dengan $\alpha = 0,10$, maka diartikan bahwa data postes homogen.

Uji hipotesis menggunakan uji t, dimaksudkan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi terhadap hasil belajar siswa. Syarat dilakukannya uji t adalah data harus berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen. Setelah kedua syarat terpenuhi, maka pengujian hipotesis data postes dilakukan menggunakan uji t satu pihak dengan $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,723 > 1,668$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi terhadap hasil belajar siswa pada materi getaran dan gelombang.

Hasil observasi aktivitas siswa kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi mengalami peningkatan selama, yaitu mulai dari 47,21% (aktif) pada pertemuan pertama, 60,95% (aktif) pada pertemuan kedua dan menjadi 72,24% (aktif) pada pertemuan ketiga.

Penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Medan menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda kepada kedua kelompok sampel, satu kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi (kelas eksperimen) dan satu lagi dengan menggunakan model pembelajaran langsung (kelas kontrol).

Berdasarkan hasil penelitian, sebelum diberikan pembelajaran kepada kedua kelompok sampel terlebih dahulu dilakukan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hasil penelitian diperoleh rata-rata pretes siswa kelas eksperimen sebesar 34,857 dan kelas kontrol sebesar 33,286. Berdasarkan hasil ini diketahui bahwa kemampuan kedua kelas sampel sama.

Setelah diketahui bahwa kemampuan awal siswa sama, maka pada kelas eksperimen diberi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi dan kelas kontrol dengan model pembelajaran langsung. Kemudian kedua kelompok sampel diberikan postes, maka diperoleh rata-rata postes untuk kelas eksperimen sebesar 79,43 dan kelas kontrol 72,43.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung, karena pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan pendapat atau ide yang mereka miliki. Dengan adanya sumbangan pemikiran dari siswa lainnya serta bimbingan dari peneliti, maka pengetahuan siswa akan bertambah. Selain itu, dengan adanya pengelompokan siswa secara heterogen dan pemberian penghargaan kelompok pada model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi, seluruh siswa berusaha maksimal dalam kelompoknya untuk memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran langsung, siswa cenderung pasif dan hanya mendapatkan

pengetahuan dari peneliti, akibatnya siswa merasa jenuh dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran juga diamati oleh observer. Aspek yang dinilai disesuaikan dengan fase-fase dari model yang diterapkan pada masing-masing kelas sampel. Berdasarkan pengolahan data observasi penilaian aktivitas belajar siswa diperoleh 47,21% pada pertemuan I, artinya aktivitas belajar siswa cukup aktif terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi. Pada pertemuan II, aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 60,95% menunjukkan aktivitas belajar siswa aktif. Sedangkan pada pertemuan III, aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 72,24% menunjukkan aktivitas belajar siswa aktif. Rata-rata aktivitas belajar siswa secara keseluruhan adalah 60,14% dengan kategori aktif. Aktivitas belajar siswa yang dikategorikan aktif sejalan dengan peningkatan hasil belajar siswa 16,7% dan gain 0,693 adalah kategori sedang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: nilai postes siswa kelas eksperimen (79,43) lebih tinggi daripada kelas kontrol (72,43). Aktivitas siswa kelas eksperimen mengalami peningkatan dari pertemuan I adalah 47,21% (cukup aktif), pertemuan II adalah 60,95% (aktif) dan pertemuan III menjadi 72,24% (aktif) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi terhadap hasil belajar siswa pada materi getaran dan gelombang di kelas VIII semester II MTsN 2 Medan.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi agar memberikan arahan dan aturan sebelum memulai pembelajaran sehingga dapat mengefisienkan waktu yang tersedia. Selain itu, peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dengan media presentasi agar mengkondisikan kelas dengan tertib pada saat diskusi sehingga tidak mengganggu kelompok lain.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Fatmawati, A., dan Eko, H. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* yang Mengintegrasikan Keterampilan Time Token terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Khadijah Surabaya pada Materi Pokok Fisika Fluida Statik. *Jurnal FMIPA Unesa Surabaya*.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Putri, H.E., Arief, A. (2013). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dengan Metode Peta Konsep terhadap Hasil Belajar Siswa pada Sub Pokok Bahasan Energi di SMP Negeri 1 Laren Lamongan. *Jurnal FMIPA Unesa Surabaya*.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Sudjana. (2005). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprijono, A. (2012). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanti, R., D. (2006). Pembekalan Kemampuan Generic Bagi Calon Guru Melalui Pembelajaran Kimia Anorganik Berbasis Multimedia. *Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

- Trinovia, V., dan Mulyanratna, M. (2013). Penerapan Strategi *Index Card Match* (Mencari Pasangan Kartu) dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* pada Materi Alat Optik. *Jurnal FMIPA Unesa Surabaya*.
- Usman, H. (2008). *Pengantar Statistika*. Yogyakarta: Bumi Aksara.